

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Kualitatif

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Strauss dan Corbin dalam Poerwandari, 2007).

Dengan beberapa pengecualian, secara umum dapat disampaikan bahwa pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis yang antara lain (Sarantakos dalam Poerwandari, 2007):

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas dari individu-individu.
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai.
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Ciri-ciri pendekatan kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah sebagai berikut:

1. Mendasarkan Diri pada Kekuatan Narasi.

Yang mendasar pada penelitian kualitatif adalah bahwa untuk dapat mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya, bertumpu pada kekuatan narasi. Elaborasi naratif tentu dapat dibantu dengan tampilan visual seperti skema, bagan, atau gambar.

2. Studi Dalam Situasi Alamiah.

Maksudnya adalah peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena itu ada.

3. Analisis Induktif.

Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksakan diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.

4. Kontak Personal Langsung.

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar peneliti kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, agar peneliti

memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

5. Perspektif Holistik.

Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

6. Perspektif Dinamis, Perspektif 'Perkembangan'.

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu.

7. Orientasi pada Kasus Unik.

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian.

8. Bersandar pada Netralitas-Empatis.

Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti, sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian. Peneliti dengan netralitas-empatis akan memasuki arena penelitian tanpa teori yang harus dibuktikan, tanpa senjata untuk menggali,

tanpa dugaan tentang hasil-hasil yang harus didukung atau ditolak (bersikap netral).

9. Ada Fleksibilitas Desain.

Berhubungan dengan keluwesan desain, tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan peneliti, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

10. Sirkuler.

Penelitian kualitatif bersifat sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur seperti yang berlangsung dalam penelitian kuantitatif.

11. Peneliti adalah instrumen kunci.

Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti merasa bahwa masalah *Katsaridaphobia* pada wanita merupakan kasus yang unik dan jarang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang alamiah dimana situasi penelitian tanpa adanya manipulasi dapat membantu peneliti untuk

mengamati secara langsung perilaku responden, yaitu individu yang mengidap *Katsaridaphobia*.

B. Jenis Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Studi kasus intrinsik: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi.
- b. Studi kasus instrumental: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
- c. Studi kasus kolektif: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik, yang dilatarbelakangi dengan adanya ketertarikan dan

kepedulian peneliti pada suatu kasus yang tergolong cukup unik, yaitu Regulasi Emosi Pada Wanita Yang Mengidap *Katsaridaphobia*.

C. Definisi konsep

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional.

Katsaridaphobia adalah ketakutan irasional yang berlebihan terhadap kecoa.

D. Responden penelitian

1. Teknik pemilihan responden

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2008:218) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada.

Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2008:219) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

2. Karakteristik responden

Adapun syarat ketentuan karakter responden dalam penelitian ini adalah

- a. Wanita
- b. Mengalami takut terhadap kecoa (*katsaridaphobia*)

3. Jumlah responden

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 2(dua) orang yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Informan

Adapun guna informan dalam penelitian ini untuk melihat dan membandingkan antara hasil observasi dan wawancara terhadap responden dengan pandangan atau penilaian informan apakah memiliki persamaan data atau perbandingan. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 (dua) orang yang merupakan subjek terdekat dari kedua responden.

E. Teknik pengambilan data

Adapun teknik pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2007) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk

memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

2. Observasi

Menurut Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2007) observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks ilmiah.

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Patton juga menjelaskan bahwa perspektif selektif pada manusia menyebabkan munculnya keraguan terhadap validitas dan realibilitas observasi sebagai suatu metode pengumpulan data yang ilmiah.

F. Alat Bantu Penelitian

Menurut Poerwandari (2007) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian yaitu menggali gambaran regulasi emosi pada wanita yang mengidap *katsaridaphobia*, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

G. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Ada 4 macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

1. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
2. Triangulasi Pengamat yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.
3. Triangulasi Teori yaitu penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.
4. Triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan

tentunya akan memengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Realibilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

H. Prosedur penelitian

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan judul masalah yang akan diteliti

- b. Menentukan rumusan masalah yang akan diteliti
- c. Memilih subjek yang diteliti
- d. Melakukan rapport dengan subjek yang diteliti
- e. Membuat pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada subjek
- f. Melengkapi semua alat bantu yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya penelitian akan dilakukan dengan cara berikut:

- a. Melakukan observasi awal.
- b. Pembinaan rapport.
- c. Melakukan wawancara.
- d. Didukung oleh dokumentasi yaitu tape recorder disela-sela kesempatan.
- e. Penelitian dilakukan diberbagai tempat secara spontanitas maupun kesepakatan sesuai dengan kondisi yang ada.

3. Pengolahan data

Adapun pengolahan data adalah

- a. Mengumpul data yang didapat selama penelitian
- b. Mengedit dan mengkoding data tersebut

- c. Meramu dan menyusun sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian
- d. Memasukkan data kedalam proses akhir yaitu penulisan skripsi

